



Prolog

Aku mencatat sebagian kecil cerita di dalam hidupku, ketika aku menyelesaikan satu cerita, aku harus bersiap dengan cerita selanjutnya. Hingga entah sampai kapan, aku bertemu dengan seseorang yang kelak akan menjadi bagian dari hidupku, tempat segala keluh kesahku, teman yang sesungguhnya menemani, apa pun yang terjadi.

Sesiapa pun dari kita pasti menunggu alur waktu menjawab setiap bulir tanya yang ada di benak kita, siapakah dia? Apakah dia berasal dari dimensi waktu yang baru? Ataukah masih di seputar masa lalu, siapa yang tahu? Aku pun menunggu saat-saat itu. Siapa pun dia, ucapkan selamat datang di kehidupan kita.

Dan selamat bagi kalian yang telah menemukannya. Jagalah, sebagaimana pertama kalian ingin mendapatkannya.

Baiklah, ini dia... **"Menantang Waktu"**





Mencari Waktu

Sekelejang kepak sayap waktu membumbung
hingga entah
pun alur gemuruh terjal karena entah,
mendewasakan riuh polah laku liarku, liar
naluriku, liar akalku, liar seliarku...

Waktu terbang entah ke mana....
Lalu aku harus mencarinya di mana? Entaaah....

Aku hanya perlu melata ke tengah gurun
menanti lintang derajat atau deklinasi di siang hari
tepat di atas kepala untuk
menantang matahari

Atau, aku tinggal menjejaki gunung tertinggi
untuk menantang langit berlapis-lapis.
Namun aku harus ke mana untuk mencari waktu?!

Tak lama praak... praak... praaak...
gemericik kaki-kaki sayap waktu menciprat menukik
ke tepi beriak, hanyuut... hanyuut... nalarku terbawa

hanyuut... hanyut menuju keharibaanNya... raja di raja
ujung singgasana... diam-diam aku mengikutinya...

O aku sang penghinggap, berdiri hinggap tegap
di singgasana waktu berjubah hitam. Lantanku
melantangkan "Aku menantangmu!!"

Lalu dengan tajam mata waktu bergerak melesat
secepat tak terduga,
melebihi sebuah nano, mikro, atto, pico, second, bahkan
half helium... O nelangsaa....

Dengan jubah hitamnya ia menghunuskan sebusur
detak di dadaku, tak terelak... aaahh sesak, menyesak
hingga ku aduuh....

Tak pelak ku berlari, lunglai, gontai, terjatuh-jatuh,
terseret-seret, berkejaran dengan cakar kaki-kaki
waktu... Lelah... entah... Menyerahku ke paling sia...

Wahai sang waktu; jikalau matiku di cengkrammu

Kubur aku di dadamu.

Posted at | 10 : 00 AM



Pergumulan Jagat

Semburat jingga melintang menopang pilar-pilar jiwa
yang berguncang...

Matahari bergelantung di lekuk antara dua bukit
sebelah barat - Lazuardi pecah...
pecaah... hiruk-pikuk di angkasa sebelah timur!

O bergemuruuuuh... menyerpih ranah waktu mendesak.
O retak... retaak... khatulistiwa retak....

Awan gemawan bertumpuk-tumpuk menyeruak ke
langit hitam,
menyiapkan kondensasi uap air di lapis atmosfer tebal
kemudian jatuh....

Hujan, hujan... akhirnya jatuh air dari langit
gumpalan awan gemawan sedari tadi pekat hitam...
menghibur gersang, ladang hati yang bermuram..

Pergumulan jagat kian menguat,
daya muatan negatif menembus ambang batas isolasi
udara,
membuahkan ledakan paling maha...

O petir, petir yang tetiba menyambar anak waktu...
menghantar panas dan memburu...
kemudian melebur hingga entah...

Aku merambah mencarimu yang hilang di bibir waktu,
tersekap rapat-rapat dalam timbunan paling dimensi

Ketakutan memagut dan memilit batin,
terus-menerus menggempur jiwa...
Bingar...bingaaar... O hingga gempar

Gentarku membuncah, tumpah ruah.
Di ujung gelak takdirku, simpuhku bersimbah

Pertemukanku dengannya. Walau waktu memborgolku,
demi masa aku bersumpah...
Singkup garis di tanganku

Takkan sanggup aku gubah

Posted at | 4 : 15 AM



Menebas Sayap Waktu

Diam terpaksa adalah bidik sasaran waktu
Pungut kembali keberanian yang surut
Berlarilah, berkejaranlah, tebaslah sayap-sayap waktu
 Karena jiwa, karena jiwa milik kita
 Jiwa-jiwa yang siap menerjang waktu
 Jiwa-jiwa yang siap menantang waktu
 Jiwa-jiwa yang tidak diam terpaksa
 Jiwa-jiwa yang kuat ikut melaju
 Berkecamuk dengan waktu
 Raih dan sambutlah bahagia
 O selamat berbahagia
 Wahai jiwa-jiwa penantang

Posted at | 11 : 19 AM



Kolaborasi sajak

Cerita Anak Cucu Adam

Mereka berkata tentang air dan minyak,
hidup di satu gelas yang sama
di mana lilin adalah pemimpin dalam sebuah lorong
gelap. ~

Lalu mereka bertanya bagaimana menyatukan kedua
senyawa yang tak sama di antara polar tanpa masa?!

“Sebenarnya mereka tidak menyatu,
hanya hidup berdampingan di suatu negeri,”
ujar kakek yang sedang menyapu di dekat bangkunya. ~

Kemudian diambilnya cerutu tanpa bara
sembari duduk menyimpan rapi sapu kusamnya,
“Hidup itu selalu di dua kemungkinan,”
kata sang kakek sambil menyeka keringat di kerut
dahinya.

“Ialah perasaan baik dan buruk, yang bermuara
di antara hati dan logika. Banyak yang lengah dari
mereka.” Dengan menggeleng-gelengkan kepalanya,
kakek mendengak-menatap langit. ~

Sesekali ia memejamkan matanya seolah ingin
mempertuahkan sesuatu, sembari menghela napas
panjang ia melipat kedua lengannya. “Anak cucu adam
yang dirajam nafsu,” dahi keriputnya mengernyit.

Lalu ia beranjak pergi, mengambil kembali sapunya
“Semoga kalian orang-orang yang beruntung hidup
di akhir zaman.” Dengan tubuh yang samar ia
melambaikan tangan. ~

Membias perlahan-lahan dan... menghilang!
Entah teka teki apa atas ucapnnya yang tersirat,
atau itu adalah isyarat?!
Tak lama terdengar suara lonceng bumi menggelegar,
di ufuk barat matahari sedang bersujud tersungkur.

Aaaahh... Aaahhhh!!!
Teriakan lantang membentang di delapan penjuru mata
angin, awan dan asap menjelma anak kembar yang
barbar,
apakah ini yang anak adam katakan KIAMAT?! ~

Sekelejab kerak bumi menganga di antara dua kepak
sayap sang pembawa sangkakala,
membelah atmosfer bumi berpendar-pendar.
Mengguncang lelautan, dengan letusan gunung
gemunung. Celaka!! Semoga anak cucu adam mendoa
dengan doa-doa yang **DOA**; lalu semua doa menguap
melesat menahan laju sang malaikat meniupkan
sangkakalanya. “semoga”

Terima kasih untuk sahabatku @aihsoncuy “Sajaknya bertanda (~)” yang menyumbangkan imaji hebatnya. Sajak ini berawal dari saling sahut-menyahut, timpal-menimpal antara kami melalui *chatting BBM*. Kami mencoba menyatukan imajinasi, dan meleburnya menjadi satu. Semoga pembaca menangkap sebuah makna di sana.

Posted at | 2 : 57 AM